



Makna Umum Al-Qurán dan Kedudukannya sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan

M Deni Hidayatulloh

Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

denihidayat85406@gmail.com

Diserahkan tanggal 25 Januari 2023 | Diterima tanggal 25 Februari 2023 | Diterbitkan tanggal 28 Februari 2023

Abstract:

This paper discusses the meaning of the Qur'an, both in terms of language and terminology. Many scholars have different views on its definition. It also discusses the position of the Qur'an as a science. This paper is a library research, by collecting related literature, then presented in a descriptive qualitative manner, namely presenting the data as it is. Based on the words of Allah SWT accompanied by asbabu nuzulnya about the verse. The Qur'an was revealed as a guide to realize the mission of Islam, which is rahmatan lil aalamin. In this case, it is the duty of humans to observe, examine, search and explore the values contained in the Qur'an. There are many verses of the Qur'an that give hints about science and even technology, however, this position is still not widely realized by Muslims themselves. If these signs can be uncovered, then it can be a strengthening of the faith of Muslims and even become an effective means of broadcasting Islam. However, this position is still not widely realized by Muslims themselves. If these signs can be uncovered, they can strengthen the faith of Muslims and even become an effective means of propagating Islam.

Keywords: *Qur'an, Source of Knowledge, Technology.*

Abstrak :

Tulisan ini berbicara tentang pengertian Al Qur'an, apakah itu dipandang dari sudut bahasa maupun istilah. Banyak para ulama berbeda pandangan dalam mendefinisikannya. Seta berbicara tentang kedudukan Al Qur'an sebagai ilmu pengetahuan. Tulisan ini merupakan penelitian pustaka (library research), dengan mengumpulkan literatur yang terkait, kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif, yakni menampilkan data sebagaimana adanya. Berdasarkan firman Allah SWT disertai dengan asbabu nuzulnya tentang ayat tersebut. Al Qur'an diturunkan sebagai penuntun mewujudkan misi Islam, yakni rahmatan lil aalamin. Dalam hal ini, menjadi tugas manusia untuk mengamati, menelaah, mencari dan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an. Terdapat banyak ayat Al Qur'an yang memberi isyarat tentang ilmu pengetahuan dan bahkan teknologi. Namun, posisi ini masih belum banyak disadari oleh umat Islam itu sendiri. Padahal jika isyarat-isyarat ini mampu diungkap, maka itu bisa menjadi penguat keimanan umat Islam dan bahkan menjadi sarana efektif untuk menyiarkan agama Islam. Namun, posisi ini masih belum banyak disadari oleh umat Islam itu sendiri. Padahal jika isyarat-isyarat ini mampu diungkap, maka itu bisa menjadi penguat keimanan umat Islam dan bahkan menjadi sarana efektif untuk menyiarkan agama Islam.

Kata Kunci: *Al Qur'an, Sumber ilmu Pengetahuan, Teknologi*

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Al-qur'an adalah kalam Allah yang mu'jiz, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat jibril, yang tertulis dalam mushhaf mulai dari surat al fatimah sampai dengan surat An-naas, disampaikan oleh Rasulullah secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah. Membaca Al-Qur'an, baik mengetahui artinya maupun tidak adalah termasuk ibadah, amal saleh dan memberi rahmat serta menjadi manfaat bagi yang melakukannya, memberi cahaya ke dalam hati yang membacanya sehingga terang benderang, juga memberi cahaya kepada keluarga, rumah tangga tempat Al-quran itu dibaca. (Ro'up & Maliki, 2022)

Al Qur'an mempunyai sekian banyak fungsi, diantaranya adalah menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW. Walaupun Al Qur'an menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad, tetapi fungsi utamanya adalah menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia. Al Qur'an diturunkan sebagai penuntun mewujudkan misi Islam, yakni rahmatan lil aalamin. Dalam hal ini, menjadi tugas manusia untuk mengamati, menelaah, mencari dan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an. Terdapat banyak ayat Al Qur'an yang memberi isyarat tentang ilmu pengetahuan dan bahkan teknologi. Namun, posisi ini masih belum banyak disadari oleh umat Islam itu sendiri. Padahal jika isyarat-isyarat ini mampu diungkap, maka itu bisa menjadi pengukuh keimanan umat Islam dan bahkan menjadi sarana efektif untuk menyiarkan agama Islam. Namun, posisi ini masih belum banyak disadari oleh umat Islam itu sendiri. Padahal jika isyarat-isyarat ini mampu diungkap, maka itu bisa menjadi pengukuh keimanan umat Islam dan bahkan menjadi sarana efektif untuk menyiarkan agama Islam.

Pada prinsipnya, Allah SWT menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya untuk memberikan rangsangan kepada manusia agar ia menggunakan akalnyanya yaitu berpikir dan merenungkannya. Kata Iqra (bacalah) merupakan perintah Allah yang pertama kali disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. yang selanjutnya harus dilakukan oleh semua umatnya. Perintah tersebut mengandung arti agar umat Islam melakukan pengkajian, penalaran dan pengamatan secara empiris, memahami, berfikir dan perenungan atau kontemplasi terhadap alam semesta ini.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan suatu kegiatan penelitian, metodologi sangat diperlukan untuk membantu memecahkan permasalahan. Metode penelitian adalah cara bagaimana peneliti mencapai tujuan atau memecahkan masalah. Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena berhasil tidaknya suatu penelitian sangat ditentukan oleh bagaimana peneliti memilih metode yang tepat. Menurut bahasa kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "Methodos" yaitu cara yang teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan), cara kerja yang sistematis memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Adapun pengertian metodologi adalah serangkaian metode yang saling melengkapi yang digunakan dalam melakukan penelitian.

Penelitian ini menggunakan riset kepustakaan (Library Research) yaitu sebuah kajian penelitian perpustakaan, maksudnya adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mencari informasi dan data dari karya pustaka. Sumber data penelitian diperoleh dari referensi berupa buku, artikel, tesis, skripsi, serta berbagai kitab yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Dengan referensi tersebut diharapkan penelitian ini dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan dengan tema karya ini.⁴² Berdasarkan sumber data di atas maka penulis mengumpulkan beberapa karya tulis, buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang mahram perspektif dalam Al-Qur'an, kemudian akan dikumpulkan dan dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku tersebut dan dirangkai secara runtut dan analisa dengan harapan untuk menghasilkan sebuah karya yang dapat dipertanggung jawabkan.

Data yang sudah terkumpulkan selanjutnya dianalisa dengan metode deduktif. Argumen-argumen dirangkai secara runtut dan ditata secara berkesinambungan dalam bagian-bagian pembahasan sehingga dapat dipahami sebagai sebuah pemaparan yang runtut dan kesimpulan yang tepat serta mempunyai sumber rujukan yang jelas yang pada akhirnya dapat dinilai sebagai karya ilmiah.

PEMBAHASAN

Pengertian Al Qur'an secara Bahasa dan Istilah

Secara bahasa Al-Qur'an diambil dari kata: يقرأ - قرأ - يقرأ yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca. Al-Qur'an juga bentuk mashdar dari القراءة yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Al-qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar. Oleh karena itu Al-quran harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan Al-Qur'an baik secara teks, lisan ataupun budaya.

Menurut al-Lihyan (215 H), Al-Qur'an berasal dari kata (قَرَأَ - يَقرَأُ - قُرْآنًا) berupa mashdar yang berarti bacaan. Keterangan ini bersumber dalam kitab al-itqan fi ulumul qur'an karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi sebagaimana berikut:

قَالَ قَوْمٌ مِنْهُمْ اَللّٰحِيَانِي هُوَ مَصْدَرٌ لَقَرَأْتُ كَالرَّجْحَانِ وَالغُفْرَانِ سُمِّيَ بِهِ الْكِتَابُ الْمَقْرُوءُ مِنْ بَابِ تَسْمِيَةِ الْمَفْعُولِ بِالْمَصْدَرِ

“Ada sebagian kelompok berkata diantaranya adalah al-Lihyan yang berpendapat bahwa Al-Quran adalah mashdar dari qara'a. Sebagaimana dalam kata rujhan dan ghufron. Penamaan Al-Quran adalah kitab yang dibaca termasuk dalam bab penamaan maf'ul dengan mashdar.”

Menurut az-Zajjaj, Abu Ubaidah dan Ar-Raghib al-Ashifani, pendapat bahwa kata Al-Qur'an berasal dari kata (الْقُرْءُ) yang bermakna mengumpulkan. Pendapat ini beranggapan bahwa Al-Qur'an mengumpulkan surat-surat dan ayat-ayat.

Al-Zajjaj berkata:

هُوَ وَصَفَ عَلَى فُعْلَانٍ مُشْتَقٌّ مِنَ الْقُرْءِ بِمَعْنَى الْجَمْعِ وَمِنْهُ قَرَأْتُ الْمَاءَ فِي الْحَوْضِ أَيَّ جَمَعْتُهُ

“Al-Quran adalah kata sifat berwazan fa'lanu (فُعْلَانٌ) yang merupakan musytaq dari kata al-qur'u (الْقُرْءُ) yang berarti mengumpulkan. Sebagaimana dalam kata aku mengumpulkan air dalam bak.”

Abu Ubaid berkata:

وَسُمِّيَ بِذَلِكَ جَمَعَ السُّورَ بَعْضَهَا إِلَى بَعْضٍ

Ar-Raghib al-Ashifani berkata:

وَإِنَّمَا سُمِّيَ قُرْآنًا لِكَوْنِهِ جَمَعَ ثَمَرَاتِ الْكُتُبِ السَّالِفَةِ الْمُنَزَّلَةِ

“Dinamakan Al-Quran karena dia mengumpulkan inti dari kitab-kitab Allah yang ada sebelumnya.”

Sedangkan menurut al-Asy'ari, kata Al-Quran berasal dari kata (قَرَنَ الشَّيْءُ بِالشَّيْءِ) yang berarti menggabungkan satu dengan yang lainnya. Pendapat ini beralasan karena kitab suci ini menggabungkan surat-surat, ayat-ayat dan huruf-hurufnya.

هُوَ مُشْتَقٌّ مِنْ قَرَنْتَ الشَّيْءَ بِالشَّيْءِ إِذَا ضَمَمْتَ أَحَدَهُمَا إِلَى الْآخَرِ وَسُمِّيَ بِهِ لِقْرَانِ السُّورِ وَالْآيَاتِ وَالْحُرُوفِ فِيهِ

“Al-Qur’an musytaq dari kata *فَرَنَ* (qorona) sesuatu dengan yang lainnya. Maksudnya adalah ketika saya mengumpulkan kepada salah satu dari keduanya kepada yang lain. Dinamakan demikian karena Al-Quran mengumpulkan surat-surat, ayat-ayat dan huruf-huruf di dalamnya”.

Menurut M. Quraish Shihab yang merupakan profesor dalam tafsir asal Indonesia, Al-Qur’an secara harfiyah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur’an, bacaan sempurna lagi mulia. Dan juga Al-Qur’an mempunyai arti menumpulkan dan menghimpun qira’ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Quran pada mulanya seperti qira’ah, yaitu mashdar dari kata qara’a, qira’atan, qur’anan Allah Swt berfirman :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya kami lah yang menurunkan Qur’an, dan pasti Kami pula yang memeliharanya.” (Al-Hijr/15:9).

Al-Qur’an menurut para ulama

Al-Quran secara istilah terdapat beberapa pengertian menurut para ulama, diantaranya :

1. Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki al-Makki al-Hasani

Secara istilah atau ‘urf, dalam kitab Zubdatul Itqan fi ‘Ulumil Qur’an, Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki al-Makki al-Hasani mendefinisikan Al-Quran sebagai berikut:

الْكَلَامُ الْمُنَزَّلُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُعْجَزُ بِسُورَةٍ مِنْهُ

“Kalam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang dapat memberikan mukjizat dengan surat di dalamnya”.

2. Syekh al-Jurjani

Menurut Sayyid asy-Syarif Abi al-Hasan ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali al-Husaini al-Jurjani al-Hanafii dalam kitabnya At-ta’rifat, mendefinisikan Al-Quran sebagai berikut:

هُوَ الْمُنَزَّلُ عَلَى الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمُنْقُولِ عَنْهُ نَقْلًا مُتَوَاتِرًا

“ Sesuatu yang diturunkan kepada Rasul SAW. yang ditulis dalam beberapa mushaf yang dinukil dengan nukilan secara mutawatir”.

3. Syekh Wahbah az-Zuhaili

Menurut Syekh Wahbah az-Zuhaili dalam kitab al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh mendefinisikan Al-Quran sebagai berikut:

كَلَامُ اللَّهِ تَعَالَى الْمُنَزَّلُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللِّسَانِ الْعَرَبِيِّ لِلْإِعْجَازِ بِأَقْصَرِ سُورَةٍ مِنْهُ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمُنْقُولِ بِالْمُتَوَاتِرِ الْمُتَعَبَّدِ بِبِلَاوَتِهِ الْمَبْدُوءِ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمَخْتُومِ بِسُورَةِ النَّاسِ

“Kalamullah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. dengan lisannya orang Arab (bahasa Arab), untuk memberikan mukjizat paling sedikitnya satu surat saja, yang ditulis di beberapa mushaf, dinukil secara mutawatir, yang dianggap beribadah dengan membacanya, dibuka dengan surat Al Fatihah dan ditutup dengan surat an-naas.”

4. Dalam kamus *Maani* bahwa Al-Qur’anitu adalah sebagai berikut :

الْقُرْآنُ : كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى رَسُولِهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ

“Al-Qur’an adalah Firman Allah yang diturunkan kepada seorang utusannya bernama Muhammad SAW yang ditulis dalam bentuk mushaf.”

5. Sementara menurut para ahli ushul fiqh, Al-Qur'an secara istilah adalah:

كلام الله المعجز، المنزل على خاتم الأنبياء والمرسلين، بواسطة الأمين جبريل عليه السلام، المكتوب على المصاحف، المنقول إلينا بالتواتر، المتعبد بتلاوته، المبدوء بسورة الفاتحة المختوم بسورة الناس

“Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rosul (yaitu Nabi Muhammad SAW), melalui Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas”.

6. Ali Ashabuni

Menurut Ali Ashabuni Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang paling mulia dan diturunkan Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, yang ditulis dalam bentuk mushaf-mushaf dan disampaikan secara mutawatir.

7. Subhi As – Salih bin Abdullah

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW, dengan ditulis dalam bentuk mushaf dan diriwayatkan dengan jalan mutawatir (berangsur-angsur), serta bagi siapa yang membacanya adalah ibadah dan merupakan pahala.

Berdasarkan definisi di atas, maka setidaknya ada lima faktor penting yang menjadi faktor karakteristik Al-Qur'an, yaitu:

1. Al-Qur'an adalah firman atau kalam Allah SWT, bukan perkataan malaikat Jibril (dia hanya penyampai wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi Muhammad SAW. (beliau hanya penerima wahyu Al-Qur'an dari Allah), dan bukan perkataan manusia biasa, ini sekaligus menjawab keraguan orang-orang kafir Mekah pada waktu itu yang menganggap bahwa Al-Qur'an adalah ucapannya Muhammad SAW. mereka hanya berkewajiban mengamalkannya. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة : 23)

“Jika kamu ragu pada Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), datangkanlah satu surat yang semisal Al-Qur'an. Ajaklah para saksi (pembelamu) selain Allah, jika kamu orang-orang benar.” (Qs Al Baqarah : 23).

Dalam ayat tersebut Syekh Jalaludin al-Mahalli dan Syekh Jalaludin As-Suyuthi yang dikenal dengan Tafsir Jalalain, memberikan sebuah penafsiran sebagai berikut:

(وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ) شَكٌّ (مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا) مُحَمَّدٌ مِنَ الْقُرْآنِ أَنَّهُ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ (فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ) أَيُّ الْمُنَزَّلِ وَمِنْ اللَّيْبَانِ أَيُّ هِيَ مِثْلُهُ فِي الْبَلَاغَةِ وَحُسْنِ النَّظْمِ وَالْإخْبَارِ عَنِ الْغَيْبِ وَالسُّورَةَ قِطْعَةً لَهَا أَوَّلٌ وَآخِرٌ أَقْلَهَا ثَلَاثُ آيَاتٍ (وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ) آلِهَتِكُمُ الَّتِي تَعْبُدُونَهَا (مِنْ دُونِ اللَّهِ) أَيُّ مِنْ غَيْرِهِ لِثَعِينِكُمْ (إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ) فِي أَنْ مُحَمَّدًا قَالَهُ مِنْ عِنْدِ نَفْسِهِ فافْعَلُوا ذَلِكَ فَاتَّكُمُ عَرَبِيُونَ فَصَحَاءٌ مِثْلُهُ وَلَمَّا عَجَزُوا عَنْ ذَلِكَ

Dalam surat Al-Baqarah ayat 23. Allah SWT menantang kepada orang-orang kafir Makkah pada waktu itu, yang menganggap bahwa Al-Qur'an adalah ucapannya Muhammad, padahal sangat jelas Al-Qur'an itu adalah firman Allah, maka Allah menyuruh kepada orang yang mendustakan tentang Al-Qur'an untuk mendatangkan sebuah surat yang serupa dengan surat pada Al-Qur'an, baik dari segi balaghah, keindahan struktur, maupun kandungan kebenaran kabar ghaibnya.

Ibnu Katsir dalam ayat tersebut (Al Baqarah ayat 23) memberikan pandangan lain, yang mana beliau menafsirkan sebagai berikut:

ثُمَّ سَرَعَ تَعَالَى فِي تَقْرِيرِ النَّبُوءَةِ بَعْدَ أَنْ قَرَّرَ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، فَقَالَ مَخَاطِبًا لِلْكَافِرِينَ: (وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا) يَعْنِي: مُحَمَّدًا ﷺ (فَأْتُوا بِسُورَةٍ) مِنْ مِثْلِ مَا جَاءَ بِهِ إِنْ زَعَمْتُمْ أَنَّهُ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ، فَعَارِضُوهُ بِمِثْلِ مَا جَاءَ بِهِ، وَاسْتَعِينُوا عَلَىٰ ذَلِكَ بِمَنْ شِئْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ، فَإِنَّكُمْ لَا تَسْتَطِيعُونَ ذَلِكَ

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyampaikan bahwa Surat Al-Baqarah ayat 23 merupakan pengakuan atas kedudukan nubuwah Nabi Muhammad SAW setelah Allah menetapkan keesaan-Nya, menantang siapa saja baik masyarakat Makkah dan Madinah yang mengira bahwa Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW berasal dari selain Allah. "Buatlah surat tandingan. Ajaklah siapa saja yang kalian inginkan untuk membantu membuat surat seperti Al-Qur'an selain Allah SWT. tantangan Al-Qur'an ini bersifat umum untuk mereka semua. Sementara mereka adalah bangsa yang terkenal dengan kecakapan berbahasa. Tantangan ini datang berkali-kali baik di Makkah maupun di Madinah di tengah kerasnya permusuhan dan kebencian mereka terhadap Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW. Pada saat yang bersamaan, mereka tidak berdaya memenuhi tantangan Al-Qur'an tersebut. *Wallahu a'lam.*

2. Al-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak diberikan kepada Nabina sebelumnya. Kitab suci yang diberikan kepada para nabi sebelumnya bukan bernama Al-Qur'an tapi memiliki nama lain; Zabur adalah nama kitab yang diberikan kepada Nabi Daud, Taurat diberikan kepada Nabi Musa, dan Injil adalah kitab yang diberikan kepada Nabi Isa as. Namun tidak dipungkiri bahwa di dalam Al-Qur'anpun banyak kita temukan kisah para nabi terdahulu beserta kutipan-kutipan wahyu yang Allah SWT turunkan kepada mereka. Misalnya disebutkan:

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأَذْنَ بِالْأَذْنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصًا فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (المائدة : 45)

"Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada qishaashnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishaash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim". (QS. Al-Maidah: 45)

3. Al-Qur'an adalah mukjizat, maka dalam sepanjang sejarah umat manusia sejak awal turunnya sampai sekarang dan mendatang tidak seorangpun yang mampu menandingi Al Quran, baik secara individual maupun kolektif, sekalipun mereka ahli sastra bahasa dan sependek-pendeknya surat atau ayat. Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw: *pertama* sebagai buktinya isinya tidak bertentangan dengan teknologi modern, bahkan mengungkapkan kebenaran Al Quran. Di antara ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan tentang masalah teknologi modern adalah:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ (الحجر : 22)

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya." (Qs Al Hijr: 22).

Kedua, segala sesuatu dijadikan Allah Swt berpasangan. Tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia berpasangan dalam QS. Yasin (36) ayat 36.

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ (يس : 36)

“Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui” (QS. Yasin: 36).

Ilmu dan teknologi yang sedang berkembang pesat akan menambah terungkapnya isi yang terkandung di dalam al-Qur'an. Bukan isi al-Qur'an yang harus tunduk kepada ilmu dan teknologi, tetapi sebaliknya. Jika kekeliruan terjadi pada ilmu dan teknologi, harus dicari kebenarannya dalam al Quran.

4. Diriwayatkan secara mutawatir artinya Al-Qur'an diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang yang secara logika mereka mustahil untuk berdusta, periwayatan itu dilakukan dari masa ke masa secara berturut-turut sampai kepada kita.

5. Membaca Al-Qur'an dicatat sebagai amal ibadah. Di antara sekian banyak bacaan, hanya membaca Al-Qur'an saja yang di anggap ibadah, sekalipun membaca tidak tahu maknanya, apalagi jika ia mengetahui makna ayat atau surat yang dibaca dan mampu mengamalkannya. Adapun bacaan-bacaan lain tidak dinilai ibadah kecuali disertai niat yang baik seperti mencari Ilmu. Jadi, pahala yang diperoleh pembaca selain Al-Qur'an adalah pahala mencari Ilmu, bukan substansi bacaan sebagaimana dalam Al-Qur'an. Diantara hadist yang menjelaskan tersebut adalah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: “Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan الم satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf.” (HR. Tirmidzi no 6469).

Dalam riwayat lain dikatakan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : تَعَلَّمُوا هَذَا الْقُرْآنَ ، فَإِنَّكُمْ تُؤْجَرُونَ بِتِلَاوَتِهِ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرَ حَسَنَاتٍ ، أَمَا إِنِّي لَا أَقُولُ بِ الْم وَلَكِنْ بِأَلِفٍ وَلَا مٍ وَمِيمٍ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرَ حَسَنَاتٍ

“Dari abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: “Pelajarilah Al-Qur'an ini, karena sesungguhnya kalian diganjar dengan membacanya setiap hurufnya 10 kebaikan, aku tidak mengatakan itu untuk الم , akan tetapi untuk Alif, Laam, Miim, setiap hurufnya sepuluh kebaikan.” (Atsar riwayat Ad Darimy dan disebutkan di dalam kitab Silsilat Al Ahadits Ash Shahihah, no. 660).

Membaca Al-Qur'an akan mendapatkan pahala baik yang mahir dalam bacaannya atau masih terbata-bata dalam pengucapannya, dengan catatan dia tidak disengaja, dan masih ada dalam pengawasan gurunya untuk dia mau belajar dan memperbaiki bacaannya agar menjadi lebih baik:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

“Aisyah radhiyallahu 'anha meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Seorang yang lancar membaca Al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia dan senantiasa selalu taat kepada Allah, adapun yang membaca Al-Qur'an dan terbata-bata di dalamnya dan sulit atasnya bacaan tersebut maka baginya dua pahala” (HR. Muslim).

6. Al-Quran ketika diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, turun dalam bahasa Arab yang benar, sebagaimana bahasa yang digunakan oleh Rasulullah SAW.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (يوسف : 2)

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur’an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” (QS. Yusuf: 2).

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا (الرعد : 37)

“Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al Quraan itu sebagai peraturan dalam bahasa Arab.” (QS. Ar-Ra’d : 37)”

وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ (النحل : 103)

“Dan ini adalah Al-Qur’an bahasa Arab yang terang.”(QS. An-Nahl : 103).

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحَدِّثُ لَهُمْ ذِكْرًا (طه : 113)

“Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur’an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau Al-Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka”.(QS. Thaha: 113)

Al-Qur’an sebagai Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan adalah merupakan salah satu isi pokok kandungan kitab suci Al-Qur’an. Bahkan kata ‘ilmu itu sendiri disebut dalam Al Qur’an sebanyak 105 kali, tetapi dengan kata jadiannya ia disebut lebih dari 744 kali yang memang merupakan salah satu kebutuhan agama Islam.

Menurut Quraish Shihab beliau menyebutkan bahwa terdapat 854 kali kata ilmu terulang dalam Al-Qur’an. Kata ilmu ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan. Jika dilihat dari segi bahasa, kata ilmu ini berarti kejelasan. Ilmu ialah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Sedangkan pengetahuan merupakan informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Dapat diartikan bahwa ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan atau informasi yang jelas tentang sesuatu yang diketahui atau disadari seseorang. Sekalipun demikian, kata ilmu berbeda dengan kara ‘arafa (mengetahui), a’rif (yang mengetahui), dan ma’rifah (pengetahuan).

Dalam Al-Qur’an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia dipandang lebih unggul ketimbang makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahannya. Ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan al-Qur’an pada surat al-Baqarah, 31-32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا (32) إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Dia megajari Adam nama-nama secara keseluruhan, lalu mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu termasuk golongan orang yang benar!”. Para Malaikat menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami kecuali apa yang telah Engkau ajar pada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (Kemenag RI, 2021: (2: 31-32).

Yang dimaksud dengan nama-nama pada ayat di atas adalah sifat, ciri dan hukum sesuatu. Ini berarti manusia berpotensi mengetahui rahasia alam raya. Manusia menurut Al Qur’an, memiliki potensi untuk menyiduk ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Karena itu, bertebaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut.

Salah satu contohnya ialah setiap kali umat Islam ingin melaksanakan ibadah selalu memerlukan penentuan waktu dan tempat yang tepat, umpamanya melaksanakan shalat,

menentukan awal bulan Ramadhan, pelaksanaan haji, semuanya punya waktu-waktu tertentu. Dalam menentukan waktu yang tepat diperlukan ilmu astronomi. Maka dalam Islam pada abad pertengahan dikenal istilah sains mengenai waktu-waktu tertentu. Banyak lagi ajaran agama yang pelaksanaannya sangat terkait erat dengan sains dan teknologi, seperti menunaikan ibadah haji, berdakwah, semua itu membutuhkan kendaraan sebagai alat transportasi. Allah telah meletakkan garis-garis besar sains dan ilmu pengetahuan dalam Al Qur'an, manusia hanya tinggal menggali, mengembangkan konsep dan teori yang sudah ada, antara lain sebagaimana terdapat dalam QS. Ar-Rahman ayat 33 di bawah ini.

يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

“ Hai golongan jin dan manusia, jika kamu mampu melintasi (melampaui) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah! kamu tidak akan dapat menembusnya kecuali dengan (kekuatan)” (KemenagRI, 2021: (55: 33)).

Ayat di atas pada masa empat belas abad yang silam telah memberikan isyarat secara ilmiah kepada bangsa Jin dan Manusia, bahwasanya mereka telah dipersilakan oleh Allah untuk mejelajah di angkasa luar asalkan saja mereka punya kemampuan dan kekuatan (sulthan). Kekuatan yang dimaksud di sini sebagaimana di tafsirkan para ulama adalah ilmu pengetahuan atau sains dan teknologi, hal ini telah terbukti di era modern sekarang ini, dengan di temukannya alat transportasi yang mampu menembus luar angkasa, bangsa-bangsa yang telah mencapai kemajuan dalam bidang sains dan teknologi telah berulang kali melakukan pendaratan di Bulan, Planet Mars, Jupiter dan planet-planet lainnya.

Berbagai perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut merupakan serangkaian bukti dari kebenaran dalam al-Qur'an. Sebab berabad-abad sebelumnya, al-Qur'an telah memberikan isyarat mengenai konsep dasariah alam dunia ini. Konsep-konsep dasariah yang diakomodir dalam al-Qur'an ini bersifat terbuka terhadap pengkajian dan penelitian sehingga manusia diharuskan untuk melakukan pengkajian, penelitian dan penelaahan ini agar dapat menguak maknanya. Konsep-konsep ini juga bersifat komprehensif dan menyeluruh tanpa ada yang terlewatkan mulai dari hubungan vertikal manusia dengan Tuhan (hablu minallah), hubungan horizontal antar sesama manusia (hablu minannas), hubungan manusia dengan alam (hablu minal 'alam), akidah, sosial, fisika, kimia dan ilmu-ilmu lainnya.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أَمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مِمَّا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ (الأنعام 38 :

“Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.” (Qs Al An'am : 38)

Salah satu kemukjizatan (keistimewaan) Al Qur'an yang paling utama adalah hubungannya dengan ilmu pengetahuan, begitu pentingnya ilmu pengetahuan dalam Al Qur'an sehingga Allah menurunkan ayat yang pertama kali Al-'Alaq: 1-5, yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3), yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (5) (Qs Al Alaq : 5)”

Sejak awal kelahiran, Islam sudah memberikan penghargaan yang begitu besar terhadap ilmu pengetahuan. Bila kita memperhatikan ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun kepada Rasulullah SAW yaitu pada QS. Al-'Alaq ayat 1-5, kita diingatkan bahwa sejak semula Islam membawa semangat keilmuan. Ayat di atas memerintahkan manusia agar gemar membaca, menulis, serta gemar melakukan penelitian.

Membaca bukan saja dalam arti sempit harfiah yaitu membaca yang tergores dalam kertas atau tulisan, melainkan juga membaca goresan Yang Maha Mencipta yaitu alam semesta. Pada surat Al-Alaq ayat 1-5 mengandung perintah membaca, membaca berarti berfikir secara teratur atau sistematis dalam mempelajari firman dan ciptaan-Nya, berfikir dengan mengkorelasikan antara ayat qauliah dan kauniah manusia akan mampu menemukan konsep-konsep sains dan ilmu pengetahuan. Bahkan perintah yang pertama kali dititahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammada SAW dan umat Islam sebelum perintah-perintah yang lain adalah mengembangkan sains dan ilmu pengetahuan serta bagaimana cara mendapatkannya. Tentu ilmu pengetahuan diperoleh diawali dengan cara membaca, karena membaca adalah kunci dari ilmu pengetahuan, baik membaca ayat qauliah maupun ayat kauniah, sebab manusia itu lahir tidak mengetahui apa-apa, pengetahuan manusia itu diperoleh melalui proses belajar dan melalui pengalaman yang dikumpulkan oleh akal serta indra pendengaran dan penglihatan demi untuk mencapai kejayaan, kebahagiaan dunia dan akhirat (Sarwar, 1994).

Pada masa selanjutnya (Sahabat dan Tabi'in) perintah Al-Qur'an dan anjuran-anjuran Rasul tersebut menjadi sebuah etos keilmuan yang pada gilirannya menimbulkan perkembangan ilmu dalam berbagai cabangnya. Berkembangnya berbagai ilmu itulah yang kemudian menjadi pendorong perubahan dan perkembangan masyarakat. Dengan demikian ilmu telah menjadi salah satu unsur kebudayaan bahkan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam masyarakat muslim di masa lampau.

Islam adalah satu-satunya agama di dunia yang sangat (bahkan paling) empatik dalam mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, bahkan Al Qur'an itu sendiri merupakan sumber ilmu dan sumber inspirasi berbagai disiplin ilmu pengetahuan sains dan teknologi. Betapa tidak, Al Qur'an sendiri mengandung banyak konsep-konsep sains, ilmu pengetahuan dan teknologi serta pujian terhadap orang-orang yang berilmu. Hal di atas menunjukkan bahwa betapa ajaran Islam sudah memperhatikan tentang pentingnya IPTEK dan menyuruh kepada kaum muslimin untuk berusaha mengembangkannya. Tentunya perkembangan IPTEK juga harus diimbangi dengan Iman dan Taqwa. Karena IPTEK yang tidak diiringi dengan Imtak, hanya akan menyebabkan kerusakan.

Menurut pemikiran modern, ternyata Al-Qur'an bukan hanya menyeru agama, namun juga menyeru manusia agar mengadakan studi terhadap berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ayat-ayat yang menerangkan tentang prinsip-prinsip keilmuan sebanyak 750 ayat, dan ini meliputi berbagai cabang ilmu. Cabang ilmu falak (astronomi) terdapat dalam QS. Yasin: 38-40; kejadian alam QS. Al-Anbiya': 30, cabang geografi QS al- Hijr: 22. Cabang ilmu Botani QS. Al-An'am: 99; ilmu kimia QS. Al-Nahl: 66 dan masih banyak lagi yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka kami dapat menyimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantaraan malaikat jibril, yang tertulis dalam mushaf mulai dari surat al fatihah sampai dengan surat an naas, disampaikan oleh Rasulullah secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah. Kedudukan Al-Qur'an dalam sumber ilmu pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting, banyak teknologi zaman sekarang yang meneliti dari kebenaran dan ketepatan Al-Qur'andalam ilmu pengetahuan, baik sains, geografi, astronomi dal ilmu lainnya.

REFERENSI

- Ali bin Muhammad bin ‘Ali al-Husaini al-Jurjani al-Hanafî, *At-ta’rifat*, Semarang Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), p.17
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media),...p. 262
- Kartanegara, M. (2006). *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan.
- Kursini, S. (1999). *Al-Qur’an sebagai Sumber Pengetahuan*. *El-Harakah*, Vol. 1, No. 3.
- Leaman, O. (1989). *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Rajawali.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996), p.3
- Ma’arif, A. S. (1985). *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES.
- Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyah, al-Mu‘jam al-Wasit, Jilid II (Mesir: Dar al-Ma‘arif, 1393 H / 1973 M), 722.
- Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyah, al-Mu‘jam al-Wasit, Jilid II (Mesir: Dar al-Ma‘arif, 1393 H / 1973 M), 722.
- Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015),p. 15
- Muhadjir, N. (1989). *Wahyu dalam Paradigma Penelitian Ilmiah Pluralisme Metodologik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muhammad Ali al-Subhani, *al-Tibyan Fi Ulum Quran*, (Bairut: Dar al-Irsyad, 1970), p. 10
- Qutub, S. (2011). *Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al Qur’an dan Hadits*. *Humaniora*, Vol. 2, No. 2.
- Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki al-Makki al-Hasani Zubdatul Itqan fi ‘Ulumul Qur’an
- Shihab, Q. (2005). *Wawasan Al Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Subhi As – salih, *Membahas ilmu – ilmu Al Qur’an* (Darul Ilmi, Surabaya) Hal 10
- Syafi’ie, I. (2000). *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al Qur’an (Pendekatan Tafsir Tematik)*. Yogyakarta: UII Press.
- Syekh Muhammad As Shabuni, *Shafwatut tafasir* (Daarul imi, Surabaya) Hal 5
- Syekh Wahbah az-Zuhaili *al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh* (Semarang 2001)
- Turner, H. R. (2004). *Sains Islam yang Mengagumkan: Sebuah Catatan terhadap Abad Pertengahan*. Bandung: Nuansa Bandung.
- Yahya, K. (1989). *Teknologi Al-Qur’an*. Medan: Lembaga Ilmiah Metafisika Tasawuf Islam (LIMTI)
- Ro’up, A., & Maliki, N. (2022). *Metode Membaca dan Menghafal Al-Qur’an Perspektif KH . Ahsin*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2), 184–197.